

IMPLEMENTASI DAN KONTRIBUSI KOMITE SEKOLAH TERHADAP PROGRAM SEKOLAH RAMAH ANAK DI SMA NEGERI 11 PANGKEP

Oleh: Nur Sita Dewi¹, Muhammad Syukur²

^{1,2}Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Makassar
Email: nursitadewi47@gmail.com, muh.syurkur@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) implementasi program sekolah ramah anak di SMA Negeri 11 Pangkep. 2) Kontribusi komite sekolah terhadap pengimplementasian program sekolah ramah anak di SMA Negeri 11 Pangkep. Jenis penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif. Jumlah informan pada penelitian ini sebanyak 10 orang yang ditentukan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria guru yang telah memiliki sertifikasi pendidik, guru yang mengajar di SMA Negeri 11 Pangkep minimal 5 tahun dan guru yang pernah mengikuti sosialisasi sekolah ramah anak. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data kualitatif tipe deskriptif melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pengabsahan data menggunakan member check. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: 1) implementasi program sekolah ramah anak di SMA Negeri 11 Pangkep yaitu: a) adanya sosialisasi mengenai program sekolah ramah anak kepada seluruh pihak sekolah, b) pendidik dan tenaga kependidikan terlatih hak-hak anak, c) adanya sarana dan prasarana yang ramah anak, d) pelaksanaan pembelajaran yang ramah anak, e) memiliki lingkungan sekolah yang baik untuk perkembangan anak dan f) partisipasi anak dalam kegiatan sekolah ramah anak. 2) Kontribusi komite sekolah terhadap implementasi program sekolah ramah anak di SMA Negeri 11 Pangkep yaitu: a) pemberi pertimbangan atau saran terhadap perencanaan program sekolah ramah anak, b) pengontrol program sekolah ramah anak, c) pemberi dukungan untuk pengembangan program sekolah ramah anak dan d) mediator terhadap permasalahan yang terjadi dalam program sekolah ramah anak.

Kata Kunci: *Implementasi, kontribusi, komite sekolah dan sekolah amah anak.*

PENDAHULUAN

Pendidikan bagi manusia sangatlah penting, selain mengembangkan potensi manusia dan membuat manusia agar dapat berpikir, menganalisa dan memutuskan suatu hal, serta bertujuan membuat manusia menjadi lebih baik pendidikan memiliki pencapaian tertentu sehingga perlu adanya perencanaan, antaranya tujuan pendidikan, status sistem pendidikan, alternatif pemecahan masalah dan strategi pencapaian tujuan (Ramadhani et al., 2021). Pendidikan bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa

dengan usaha membentuk insan-insan yang berintelektual dan berkarakter tinggi sehingga setiap warga negara berhak mendapatkannya. Negara memiliki sistem pendidikan formal yaitu sekolah, dimana sekolah merupakan wadah untuk anak yang memiliki serangkaian kegiatan belajar mengajar demi kemajuan anak itu sendiri (Hadijaya, 2012).

Syamsu dalam (Syamsunardi & Syam, 2019) sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.

Dalam lingkungan sekolah tentunya memiliki interaksi satu sama lain baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Oleh karena itu sekolah memiliki tata tertib yang wajib dilaksanakan seluruh komponen sekolah sehingga kebudayaan sekolah yang menjunjung tinggi norma-norma dan sikap disiplin agar tercipta suasana sekolah aman dan tentram. Namun tidak dapat dipungkiri tata tertib sekolah seringkali tidak dilaksanakan berdasarkan harapan warga sekolah yang diakibatkan oleh semua warga sekolah seperti guru, tenaga pendidik maupun siswa itu sendiri. Sekolah yang merupakan sarana pemerintahan wajib memberikan jaminan bagi ketentraman lingkungan sekolah terutama untuk anak dalam hal ini siswa atau peserta didik tetap merasa aman di lingkungan sekolah, selain itu penanaman nilai-nilai dan norma yang menjadi landasan setiap individu berperilaku dan memiliki ciri khas pada kepribadian dirinya. Lingkungan merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi anak dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter selama proses pembelajaran baik dalam hal fisik maupun psikis anak.

(Nafisah, 2020) “Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk bullying baik pendidikan maupun sosial media, angka mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat”.

Data di atas, menunjukkan bahwa sekolah bukan tempat yang aman bagi anak. Sepertiga waktu anak berada di sekolah, sekolah harus mampu menyediakan sarana dan prasarana bagi kebutuhan anak terkhususnya menciptakan suasana belajar dan lingkungan aman dan nyaman. Menyikapi hal tersebut tentunya diperlukan upaya penanggulangan kekerasan dalam pendidikan agar tidak berdampak buruk bagi anak didik. Negara memiliki kewajiban bahwa anak berhak mendapatkan perlindungan disatuan Pendidikan dari kejahatan seksual dan kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan atau pihak lain.

Manajemenisasi komponen sekolah dalam pengelolaan pendidikan yang menunjukkan keberhasilan dan berbagai aturan-aturan kesiswaan secara kognitif dan psikomotorik dilaksanakan oleh tenaga pendidik dalam hal ini guru yang memiliki peranan penting dalam memberikan pembelajaran bagi anak didik. Dalam proses belajar

mengajar guru harus mampu memberikan pembelajaran secara efektif dan menarik sehingga dapat berjalan lancar, namun apabila guru dan anak mengalami tekanan maka dapat menghambat jalannya proses belajar mengajar. Seorang guru mampu mempengaruhi kualitas belajar, karakter bahkan mental anak yang memiliki latar belakang berdeda-beda. Pada aturan sekolah baik dalam kelas maupun dalam lingkup persekolahan memakai metode reward (penghargaan) dan punishment (hukuman) bagi anak untuk setiap hal yang dilakukan. Memberikan hukuman, guru menghindarkan diri terhadap tindakan kekerasan (*corporal punishment*) dengan mengatasnamakan pendisiplinan anak yang memberikan hukuman kekerasan fisik dan psikis. Bahkan kerap kali terjadinya kekerasan bullying yang dilakukan oleh teman sebaya dalam hal ini anak didik yang dianggap hanyalah candaan akan tetapi berulang sehingga mempengaruhi anak secara psikologis atau emosional.

Penyelenggaraan pendidikan memiliki standar pelayanan pada satuan pendidikan termasuk peran serta masyarakat dalam hal ini komite sekolah. Komite sekolah merupakan pemanfaatan potensi pada badan mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat pada peningkatan mutu, pemerataan dan efisiensi pengelolaan pendidikan. Kontribusi komite sekolah belum maksimal dalam pengawasan penyelenggaraan program sekolah yang seharusnya telah diterapkan sesuai dengan aturan yang ada. Sehingga tidak ada yang berperan dalam menghubungkan seluruh pihak sekolah dengan stakeholder sekolah dan pihak sekolah dengan orangtua. Terjadinya kasus kekerasan dan kurangnya pemenuhan hak bagi anak yang belum merata mengakibatkan tumpang tindih dalam mengeluarkan kebijakan. Kasus yang semakin tahun mengalami peningkatan namun kurang menginvestigasi laporan-laporan sehingga tidak menciptakan solusi untuk menyelesaikannya.

Keanggotaan komite sekolah terdiri dari orang tua siswa, tokoh masyarakat dan pakar pendidikan. Namun kenyataannya tidak semua anggota komite sekolah berperan aktif dalam agenda rapat untuk memberikan pertimbangan dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan bahkan dalam menjalankan tugas-tugasnya. Salah satunya dalam mengawasi pelayanan pendidikan di sekolah, termasuk penerapan program sekolah ramah anak.

Upaya mengurangi tindakan kekerasan dalam pendidikan utamanya di sekolah maka pemerintah melalui Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menetapkan program Sekolah Ramah Anak (SRA). Sekolah ramah anak merupakan program sekolah yang menjamin dan memenuhi hak-hak anak dalam memperoleh pendidikan dan kesempatan berkreasi di lingkup sekolah tanpa adanya kekerasan dalam bentuk apapun serta diskriminasi. Sekolah ramah anak harus mampu menciptakan suasana yang kondusif agar anak merasa aman dan nyaman sehingga tidak ada tekanan dalam mengekspresikan potensinya. Sekolah menjadi tempat anak didik belajar tentang kehidupan dan mendapat pengalaman-pengalaman yang ditunjang melalui penyediaan sarana dan prasarana bagi anak. Selain itu, sekolah ramah anak peranan guru adalah

yang utama dalam proses belajar mengajar untuk itu guru mampu mengaplikasikan metode-metode pembelajaran yang menarik dan menanamkan nilai-nilai moral disetiap mata pelajaran pada anak.

Dalam program sekolah ramah anak masyarakat berperan penting dalam peningkatan mutu pendidikan sehingga pihak sekolah dan masyarakat atau orang tua siswa saling melengkapi satu sama lain. Komite sekolah yang berperan sebagai wadah bagi masyarakat atau orang tua dalam mengoptimalkan pembangunan sekolah yang aman bagi anak dan menampung aspirasi orang tua yang anaknya mengalami kendala selama berada di lingkungan sekolah baik dalam bentuk pelecehan maupun ketidakadilan dalam mendapatkan hak belajar di sekolah. Sehingga, keberhasilan suatu program sekolah bukan hanya atas dasar peran kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan dan siswa itu sendiri, melainkan ada pihak lain yaitu Komite Sekolah yang berfungsi melakukan pengawasan dan penghubung antar semua pihak serta berkontribusi dalam memberikan pertimbangan. Menerapkan program kerja sekolah diharapkan seluruh pihak sekolah menjalankan fungsinya masing-masing sehingga keikutsertaan dalam program dapat sesuai dengan sistem sehingga dapat berjalan secara kondusif.

Dalam mewujudkan Kabupaten Pangkep sebagai Kota Layak Anak (KLA) dan menunjang kluster pendidikan dan pemanfaatan waktu luang dalam indikator KLA, SMA Negeri 11 Pangkep pada penghujung tahun 2017 melaksanakan sosialisasi pemantapan sekolah ramah anak yang diikuti oleh guru dan masing-masing siswa dari perwakilan kelas. Pada kegiatan ini dihadiri oleh Kepala Bidang Perlindungan Perempuan dan Anak Kabupaten Pangkep yang menjelaskan capaian-capaian yang telah dilaksanakan oleh pemerintah Kabupaten Pangkep dan indikator penilaian sekolah ramah anak yang mencakup kluster pemenuhan anak. Menyampaikan pula tentang kriteria yang harus dicapai untuk mewujudkan sekolah ramah anak dari mulai pendidikan pembelajaran, kesehatan, sosial dan lingkungan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi di SMA Negeri 11 Pangkep. Adapun tahap-tahap penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini secara garis besar yaitu tahap pra penelitian, tahap penelitian, dan tahap akhir. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Jumlah informan sebanyak 10 orang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria guru yang telah memiliki sertifikasi pendidik, guru yang mengajar di SMA Negeri 11 Pangkep minimal 5 tahun dan guru yang pernah mengikuti sosialisasi sekolah ramah anak. Teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui *MemberCheck*. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Anditya & Murtiyasa, 2016).

PEMBAHASAN

Implementasi Program Sekolah Ramah Anak di SMA Negeri 11 Pangkep

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis menemukan bahwa implementasi program sekolah ramah anak di SMA Negeri 11 Pangkep yaitu adanya sosialisasi mengenai program sekolah ramah anak kepada pihak sekolah, pendidik terlatih hak-hak anak, adanya sarana dan prasarana yang ramah anak, pelaksanaan pembelajaran yang ramah anak, memiliki lingkungan sekolah yang baik untuk perkembangan anak dan partisipasi anak dalam kegiatan sekolah ramah anak.

Sosialisasi program sekolah ramah anak telah dilaksanakan di SMA Negeri 11 Pangkep dengan mengikutsertakan guru, tenaga kependidikan dan siswa, adanya sosialisasi ini menjadi bekal bagi guru yang nantinya menjadi pembimbing bagi anak dalam pengimplementasian program sekolah ramah anak ini. Sosialisasi program tersebut bertujuan menyamakan visi misi sekolah dalam pembentukan sekolah ramah anak dan membuka ruang untuk membahas perencanaan kebijakan, pembelajaran, pengawasan pendidikan dan perlindungan pengaduan di sekolah sesuai dengan tingkat kematangan anak. Brinkerhoft dan White dalam (Rahman et al., 2021) "Sosialisasi adalah suatu proses interaksi dengan orang yang memperoleh pengetahuan, sikap, nilai dan perilaku esensial untuk keikutsertaan (partisipasi) efektif dalam masyarakat". Seperti yang dikemukakan oleh kelima informan bahwa Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak telah mensosialisasikan program sekolah ramah anak, selain itu diadakan pula workshop bagi guru, dan pentingnya sosialisasi ini bagi guru dan siswa itu sendiri dalam menumbuhkan pelaksanaan sekolah ramah anak demi menghasilkan kader-kader ramah anak serta dapat membentuk karakter anak yang lebih baik dan pemenuhan hak anak tanpa diskriminasi (Rohmawati & Hangestiningih, 2019).

Pengikutsertaan perwakilan siswa tiap kelas di SMA Negeri 11 Pangkep bertujuan agar anak dapat mengetahui adanya program sekolah ramah anak, beberapa penjelasan mengenai perlakuan anak terhadap guru, teman sebaya dan lingkungan sekitar. Anak sebagai fokus utama di lingkungan persekolahan tentunya harus mengetahui program yang akan diimplementasikan sekolah sebagai pengetahuan dasar dalam menumbuhkan sekolah yang berbasis ramah terhadap anak. Pihak Dinas ataupun instansi lainnya berupaya secara bertahap memberikan beberapa sosialisasi kepada siswa SMA Negeri 11 Pangkep dengan tema yang bervariasi seperti pendidikan karakter anak, anak anti merokok dan lainnya.

Selain adanya sosialisasi, komitmen bersama juga harus dilakukan oleh seluruh pihak sekolah dengan penandatanganan komitmen bersama dalam menjalankan program sekolah ramah anak pada spanduk besar yang kemudian dipasang di samping pintu utama SMA Negeri 11 Pangkep. Penandatanganan atau deklarasi tersebut sebagai bentuk pernyataan bahwa sekolah telah siap menerapkan program sekolah ramah anak

dan menjunjung hak anak serta menjadikan sekolah sebagai tempat yang aman bagi anak.

Pendidik yang terlatih hak-hak anak, guru dapat mengetahui hak dan kewajiban anak terlebih dalam menjalankan program sekolah ramah anak harus memenuhi kebutuhan anak dalam belajar. Warsono dan Hariyanto dalam (Ani et al., 2019) “fasilitator adalah seseorang yang membantu peserta didik untuk belajar dan memiliki keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam mencapai tujuan pembelajaran”. Dalam kegiatan pembelajaran ataupun kehidupan anak dilingkungan sekolah tidak hanya disuguhkan materi-materi belajar oleh guru melainkan guru sebagai fasilitator anak dalam mencapai tujuan belajar

Berdasarkan hasil penelitian bahwa, pendidik di SMA Negeri 11 Pangkep telah mengetahui hak-hak anak dalam lingkup sekolah seperti, hak anak mendapatkan pelayanan atau pembelajaran, hak anak menggunakan fasilitas belajar dan ekstrakurikuler, hak anak mendapatkan waktu istirahat, hak anak dalam mendapatkan perlakuan yang sama, hak anak menyampaikan pendapatnya dan hak anak mendapatkan berbagai informasi mengenai pelajaran dan informasi pendidikan selanjutnya.

Pendidik di SMA Negeri 11 Pangkep tidak hanya menuntut kewajiban siswa dalam mengerjakan tugas, memahami semua mata pelajaran akan tetapi seorang pendidik harus mampu memberikan hak anak sebagai pembimbing dalam proses pengembangan anak dilingkup sekolah. Setiap rapat evaluasi yang diadakan oleh sekolah akan dibahas pula mengenai pemenuhan hak-hak anak jadi pihak sekolah berusaha untuk melengkapinya mulai dari media belajar anak sampai pengembangan diri anak. Pemenuhan hak-hak anak ini diupayakan oleh guru agar anak mendapatkan pelayanan dengan baik untuk menjadikan anak sesuai dengan harapan bangsa begitupula yang diinginkan guru agar anak berlaku ramah dengan guru sebagai layaknya orangtua sendiri sehingga hubungan anak dan guru dapat terjalin dengan baik pula.

Sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung bagi terlaksananya kegiatan belajar mengajar dan kegiatan sekolah lainnya khususnya dalam menjalankan program sekolah ramah anak yang telah menjadi salah satu indikator pengimplementasiannya. (Munah, 2019) “Standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan)” (Indoesia, 2013). Penyediaan sarana dan prasarana sekolah merupakan hal vital dalam pendidikan, utamanya dalam pembangunan sekolah yang setiap tahunnya memiliki kebutuhan yang sangat kompleks dan beberapa lainnya harus dibenahi.

Sarana dan prasarana di SMA Negeri 11 Pangkep, keempat informan mengemukakan bahwa sarana dan prasarana telah menunjang setiap kegiatan belajar mengajar dan berbasis ramah anak dengan demikian pihak sekolah terus berusaha membenahi dan melengkapi seluruh kebutuhan sekolah dan tentunya untuk siswa.

Sarana dan prasarana tidak hanya disediakan begitu saja namun terus ditingkatkan dan ramah bagi anak, baik dalam belajar maupun untuk kesehatan anak saat berada di sekolah. Beberapa yang perlu dibenahi dan ditingkatkan lagi yaitu tempat wudhu, fasilitas kebersihan sekolah seperti sapu, pel dan lainnya, lantai anti licin dan jalur ABK. Adapun di dalam kelas telah memadai yang perlu itu pengelolaan tata ruang kelas yang di sepakati oleh wali kelas dan siswa dan dapur untuk siswa yang ingin masak sendiri serta kantin yang ramah anak karena tidak menyediakan minuman kemasan.

Pengelolaan sarana dan prasarana sekolah sangat penting dilakukan agar dapat mencapai indikator sekolah ramah anak, dengan pengelolaan yang baik dan ramah bagi anak maka sekolah merupakan tempat yang aman dan nyaman saat berada di sekolah. Seperti penyediaan sabun dan tempat cuci tangan setelah berkegiatan misalnya kerja bakti, pembenahan taman yang menghilangkan tanaman berduri serta membenahi alat-alat olahraga dan ekstrakurikuler.

Pelaksanaan pembelajaran di sekolah dilakukan full day atau dengan kurikulum 2013 yang jam pelajarannya dilaksanakan dari pagi sampai sore, sepertiga waktu anak dihabiskan pada lingkup persekolahan. Pembelajaran yang dilakukan dalam kelas terjadi begitu dinamis mulai dari keberagaman anak yaitu karakter dan latar belakang anak, sehingga perlu adanya metode pembelajaran yang patiatif oleh guru sehingga anak dapat memahami materinya.

(Yaumi, 2017) “aktivitas pembelajaran merujuk pada sistem pendidikan memfasilitasi peserta didik untuk menjadi agen perubahan melalui pengalaman, pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dilakukannya sendiri serta memperoleh metode untuk belajar mandiri”. Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 11 Pangkep melakukan pembelajaran yang ramah anak, selain menggunakan beberapa metode belajar, guru mampu mengetahui latar belakang anak seperti suku, agama dan ras. Selain itu, karakter anak yang beragam dalam satu kelas harus mampu dikuasai oleh guru agar pembelajaran berjalan secara efektif seperti guru menggabungkan anak dalam satu kelompok tanpa membedakan-bedakan latar belakangnya, membaurkan siswa yang lebih dan yang kurang dalam pembelajaran, memberikan kesempatan yang sama kepada semua anak dalam mengemukakan pendapat, serta memberikan pemahaman kepada anak pentingnya kerja sama dan menghargai perbedaan atau bersikap toleransi sesama teman.

Pentingnya menanamkan kepada anak pengetahuan dasar seperti berperilaku baik dalam proses belajar mengajar, memberikan anak bekal percaya diri dan keberanian agar mampu berbagi informasi dan menyampaikan pendapat di depan kelas untuk kehidupan anak di masyarakat nantinya. Guru tidak hanya sebagai sumber satu-satunya anak belajar namun guru mampu berpengaruh besar terhadap tingkah laku belajar anak. Guru di SMA Negeri 11 Pangkep sesuai yang dikemukakan oleh informan bahwa guru ikut serta mengawal pengembangan diri anak pada berbagai kegiatan sekolah sampai guru siap menemani siswa dalam mengikuti lomba di luar daerah, guru ramah terhadap anak

tidak hanya memberikan materi pelajaran saja tetapi mampu berlaku baik dan memberikan anak dukungan baik secara pemikiran ataupun fisik.

Lingkungan sekolah merupakan tempat anak menerima pembelajarannya, lingkungan yang sehat, bersih dan nyaman merupakan harapan bagi warga sekolah demi menunjang seluruh aktivitas sekolah utamanya proses belajar mengajar. (Maryana & Rachmawati, 2013) “lingkungan belajar yaitu suatu tempat atau suasana (keadaan) yang memengaruhi proses perubahan tingkah laku manusia”. Lingkungan sekolah memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak, suasana sekolah menggambarkan karkater-karakter anak dan guru dalam berperilaku dan menjaga kelestarian sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 11 Pangkep memiliki lingkungan sekitar yang asri serta perilaku siswa ketika bertemu dengan guru ataupun tamu di sekolah anak-anak tersebut menunjukkan sikap yang sopan dan menghargai. Tentunya suasana ini merupakan budaya sekolah yang harus dijaga yang nantinya menjadi kader-kader yang ramah di lingkup persekolahan maupun di lingkup masyarakat. SMA Negeri 11 Pangkep merupakan sekolah adiwiyata yang sangat memperhatikan kebersihan lingkungan, perawatan tanaman dan pengolahan sampah plastik menjadi karya. Setiap pagi ataupun ketika melihat sampah di area sekolah baik itu siswa ataupun guru wajib mengambil sampah program ini dinamakan sebagai LISA (lihat sampah ambil) dan kegiatan kerja bakti bersama pada hari jum'at setelah senam. Oleh karena itu SMA Negeri 11 Pangkep mewakili pangkep dalam kegiatan *Asean Eco Green School*. Selain menjaga lingkungan sekolah sejak tahun 2009 awal berdirinya sekolah ini, kepala sekolah tidak membiarkan beberapa makanan dan minuman kemasan masuk di dalam kantin untuk itu makanan olahan yang dibuat oleh orang-orang terpercaya saja yang boleh di konsumsi oleh anak-anak dengan tujuan makanan yang dikonsumsi oleh warga sekolah sehat dan bergizi tanpa campuran bahan kimia dan tidak mengganggu kesehatan yang dapat mengakibatkan gangguan pula terhadap fokus belajar anak di sekolah.

Partisipasi anak dalam kegiatan sekolah sangatlah penting karena siswa merupakan subjek pendidikan, keterlibatan anak mampu menjadikan pengalaman baru dan menjadi pengembangan diri bagi anak. Guru secara langsung menjadi pengarah dan pendukung bagi siswa agar terlibat dalam setiap kegiatan sekolah tentunya dalam menumbuhkan pelaksanaan sekolah ramah anak.

(Nawangwulan, 2017) “Partisipasi berarti peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan”. Penerapan operasional program yang berbasis sekolah ramah anak sebagian besar diimplementasikan di SMA Negeri 11 Pangkep baik program yang mendukung perkembangan karakter anak, pengembangan diri dalam lingkup keilmuan seperti mengikutsertakan dalam lomba dan kegiatan jelajah nusantara dan pelaksanaan program sesuai kebutuhan sekolah seperti pembuatan Hand Sanitaizer, pembagian masker kepada masyarakat dan lainnya. Selain itu mengikutsertakan anak dalam kegiatan sekolah

seperti menjadi pemandu acara, pengisi acara dan kepanitiaan agar memberikan pembelajaran dan pengalaman bagi anak.

Terkait dengan teori yang dipakai dalam penelitian ini yaitu teori struktural fungsional oleh Talcott Parsons. Damsar dalam (Lathifah, 2020) “bagaimana berfungsinya suatu struktur. Setiap struktur (mikro seperti persahabatan, meso seperti organisasi, dan makro seperti masyarakat dalam arti luas seperti masyarakat Jawa) akan tetapi ada sepanjang ia memiliki fungsi”. Dimana pelaksanaan program sekolah ramah anak yang dijalankan khususnya oleh guru dan siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip atau aturan-aturan sekolah ramah anak yang terdapat dalam panduan sekolah ramah anak, sebelumnya telah dilaksanakan sosialisasi program sekolah ramah anak, pendidik dan tenaga kependidikan terlatih hak-hak anak, adanya sarana dan prasarana yang ramah anak, pelaksanaan pembelajaran yang ramah anak, memiliki lingkungan sekolah yang baik untuk perkembangan anak dan partisipasi anak dalam kegiatan sekolah ramah anak. Pendidik dan anak memiliki fungsi yang sangat penting dalam mengimplementasikan program ini, serta upaya kerja sama dalam memahami dan melaksanakan tanggungjawab dalam lingkungan sekolah dan juga sebagai faktor pendukung terlaksananya program sekolah ramah anak di SMA Negeri 11 Pangkep.

Kemudian terkait dengan penelitian terdahulu, penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ratna & Torro, 2019) dengan judul penelitian “Implementasi Sekolah Ramah Anak di SMAN 3 Makassar”. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini ialah pada bagaimana implementasi program sekolah ramah anak, apakah program yang telah dilaksanakan oleh sekolah telah sesuai dengan indikator sekolah ramah anak. Hampir sama yang ditunjukkan pada hasil penelitian ini bahwa implementasi program sekolah ramah anak di SMA Negeri 11 Pangkep, dilihat dari hasil penelitian yaitu proses pembelajaran ramah anak, pendidik dan tenaga kependidikan terlatih hak-hak anak dan partisipasi anak. Perbedaannya terdapat pada hasil penelitian pengadaan sosialisasi program, tersedianya sarana dan prasarana yang ramah anak dan lingkungan sekolah yang baik untuk perkembangan anak.

Kontribusi Komite Sekolah terhadap Program Sekolah Ramah Anak Di SMA Negeri 11 Pangkep

Komite sekolah merupakan lembaga mandiri, suatu badan yang terdiri dari beberapa anggota yang dipilih secara musyawarah untuk menampung keikutsertaan masyarakat pada satuan pendidikan yang memiliki peran penting terhadap peningkatan mutu pendidikan. Triwiyanto dalam (Kusumaningrum et al., 2020) mengatakan bahwa “hubungan lembaga pendidikan dan masyarakat adalah suatu proses komunikasi antara lembaga pendidikan dan masyarakat dengan tujuan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap kebutuhan dan praktik pendidikan dan pada akhirnya bekerja sama untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Lembaga pendidikan”. Selain kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, komite sekolah juga menentukan suatu keberhasilan dalam mengimplementasikan program di sekolah terkhususnya program

sekolah ramah anak. kontribusi komite sekolah. Maka dari itu, kedudukan komite sekolah mampu menjalankan perannya atau memberikan kontribusi dengan baik dalam hal pengembangan sekolah melalui program sekolah ramah anak di SMA Negeri 11 Pangkep. Berdasarkan hasil wawancara yang telah didapatkan kontribusi komite sekolah SMA Negeri 11 Pangkep yaitu komite sekolah sebagai pemberi pertimbangan atau saran terhadap perencanaan program sekolah ramah anak, komite sekolah sebagai pengontrol program sekolah ramah anak, komite sekolah sebagai pemberi dukungan untuk pengembangan program sekolah ramah anak dan mediator terhadap permasalahan yang terjadi dalam program sekolah ramah anak.

Kontribusi komite sekolah sebagai pemberi pertimbangan, di SMA Negeri 11 Pangkep komite sekolah ikut berkontribusi dalam memberikan pertimbangan mengenai program sekolah ramah anak yaitu memberikan saran-saran dalam kegiatan rapat bersama pihak sekolah, mempertimbangkan agar stakeholder sekolah aktif dalam menjalankan program sekolah ramah anak, dan berkomunikasi melalui daring atau media sosial (*WhatsApp*) bersama pihak sekolah maupun sesama anggota komite sekolah. Dalam setiap kegiatan keanggotaan komite sekolah tidak semua turut serta dikarenakan kesibukan profesi masing-masing walaupun demikian tetap ada perwakilan komite sekolah yang hadir. (Triwiyanto, 2021) “Manajemen hubungan lembaga pendidikan dan masyarakat adalah proses pengelolaan komunikasi tersebut mulai dari kegiatan perencanaan sampai pada pengendalian terhadap proses dan hasil kegiatannya”. Komite sekolah mampu menjalin komunikasi kepada kepala sekolah mengenai perencanaan dan pengambilan kebijakan sekolah karena perencanaan menentukan proses kedepannya.

Komite sekolah sebagai pengontrol, sebagai badan pengontrol dimana komite sekolah memberikan pengawasan terhadap pengimplementasian program sekolah ramah anak di SMA Negeri 11 Pangkep. Kontribusi komite sekolah memberikan kontroling atau mengontrol jalannya pelaksanaan program sekolah ramah anak dalam bentuk berkolaborasi dengan seluruh warga sekolah, seperti kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya serta siswa itu sendiri dalam menjalankan program sekolah ramah anak sesuai dengan indikator-indikator yang telah ditetapkan. Selain memonitoring pelaksanaan program sekolah, situasi, keadaan lingkungan sekolah dan ketersediaan fasilitas perlu diperhatikan karena hal itu menjadi faktor pendukung dari implementasi program sekolah. Komite sekolah juga ikutserta dalam kegiatan evaluasi program-program yang sedang berjalan dan akan dilaporkan oleh setiap guru, untuk itu evaluasi ini juga akan di sampaikan hasil monitoring komite sekolah bagaimana kinerja pelaksanaan program sekolah ramah anak yang telah dilaksanakan dan memberikan solusi terhadap faktor penghambat selama menjalankan program tersebut. Triwiyanto dalam (Zulkifli, 2015) “Tujuan komite sekolah menciptakan suasana dan kondisi transparan, akuntabel dan demokratis dalam penyelenggaraan dan pelayanan Pendidikan yang bermutu di satuan Pendidikan”. Sehingga seluruh pihak sekolah dan komite sekolah mampu menimbulkan kepercayaan satu sama lain dalam menjalankan

peran dan tanggungjawab sesuai kedudukan masing-masing dalam mengawasi pengimplementasian program sekolah ramah anak.

Selanjutnya mengenai kontribusi komite sekolah sebagai pemberi dukungan, komite sekolah ikut serta memberikan dukungan terhadap pelaksanaan program sekolah ramah anak. tentunya komite tidak hanya bertugas merencanakan dan mengawasi saja tetapi memberikan dukungan baik pikiran maupun tenaga dalam membangun sekolah. Berdasarkan informasi yang telah dikemukakan oleh informan bahwa kontribusi komite sekolah SMA Negeri 11 Pangkep sebagai pemberi dukungan dalam implementasi program sekolah ramah yaitu memberikan dukungan yang baik bagi sekolah. Adapun indikator kinerja dari kontribusi komite sekolah yaitu memberikan dorongan bagi orang tua dan seluruh pihak sekolah dalam menerapkan perlakuan ramah terhadap anak, mendorong masyarakat agar berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan berbasis ramah anak, menggalang dana dalam pembiayaan dan memberikan dukungan moril terhadap pelaksanaan program sekolah ramah anak. (Nugraha, 2019) mengatakan bahwa “Dalam bentuk dukungan apapun baik yang berwujud finansial, pemikiran maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan”. Adanya sosialisasi kepada orang tua bahwa perannya dirumah sangat mempengaruhi aktivitas belajar anak untuk itu ramah terhadap anak tidak hanya dilakukan guru terhadap anak disekolah tetapi orang tua juga harus menerapkan sikap ramah atas hak anak yang tidak hanya selalu memberikan hukuman pada anak ketika tidak melaksanakan kewajibannya dirumah. Dukungan dalam memberikan ide-ide dan finansial dari masyarakat juga dibutuhkan sekolah demi membangun sekolah memenuhi kebutuhan belajar anak juga berpengaruh dalam menjalankan program di sekolah.

Sedangkan kontribusi komite sekolah sebagai mediator, komite sebagai mediator atau penghubung yang harus mampu menjembatangi antara warga sekolah dan masyarakat apabila terjadi sesuatu hal di sekolah. (Awaru & Syukur, 2019) mengatakan bahwa “Fungsi komite sekolah sebagai mediator antara pemerintah dan masyarakat adalah dewan sekolah sebagai perantaranya dan berfungsi sebagai jembatan penghubung diantara keduanya. Sehingga dengan keberadaannya di lingkuo sekolah mampu membuat pengembangan tersebut berjalan dengan baik”. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan, komite sekolah SMA Negeri 11 Pangkep berkontribusi sebagai mediator atau penghubung antara semua pemangku kepentingan sekolah dalam pengimplementasian sekolah ramah anak. Adapun indikator kinerja kontribusi komite sekolah yaitu menampung aspirasi, saran, tuntutan dan berbagai kebutuhan dalam menunjang program sekolah yang diajukan oleh orang tua dan masyarakat, mengidentifikasi aspirasi, saran, tuntutan dan berbagai kebutuhan dalam menunjang program dan berkomunikasi dengan dewan pemerintah mengenai kebutuhan pengembangan mutu pendidikan. Komite juga memediasi beberapa laporan-laporan permasalahan siswa yang biasanya terjadi bullying atau perkelahian antar siswa yang kemudian memusyawarahkan atau menyelesaikan secara kekeluargaan dengan ditangani oleh guru BK dan beberapa pihak yang dianggap penting. Selain itu ada anggota komite

yang kurang berkontribusi dengan alasan memiliki tanggungjawab yang tidak kalah pentingnya dari perannya sebagai komite sekolah, seperti menjadi kepala sekolah di sekolah lain, memiliki pekerjaan yang sangat padat dan lainnya. Namun dapat teratasi oleh anggota komite lainnya yang sangat intens dalam menanggapi suatu masalah yang terjadi di sekolah.

Terkait dengan teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori structural fungsional oleh Talcott Parsons menggunakan konsep AGIL bahwa suatu sistem dapat bertahan apabila elemen-elemen dalam sistem tersebut menjalankan fungsinya masing-masing. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, sekolah sebagai suatu sistem dan bagian-bagian sekolah seperti kepala sekolah, komite sekolah, guru, tenaga kependidikan dan siswa memiliki tugas dan fungsinya yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan bersama. Dari pembahasan diatas dapat dilihat bahwa anggota komite sekolah ada yang aktif dan ada yang tidak aktif dalam berkontribusi terhadap kegiatan sekolah khususnya pengimplementasian sekolah ramah anak. Hal ini dapat terjadi jika beberapa elemen tadi ada yang tidak berjalan sebagaimana mestinya. Walaupun demikian anggota yang berkontribusi melakukan tugas dan fungsinya dengan baik atas bantuan elemen lainnya. Komite sekolah sebagai pemberi pertimbangan atau saran terhadap perencanaan program sekolah ramah anak, komite sekolah sebagai pengontrol program sekolah ramah anak, komite sekolah sebagai pemberi dukungan untuk pengembangan program sekolah ramah anak dan mediator terhadap permasalahan yang terjadi dalam program sekolah ramah anak.

Kemudian hasil penelitian yang terdahulu oleh (Rezkiiana & Torro, 2019) dengan judul “Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMP Negeri 3 Polongbangkeng Utara” menunjukkan hasil penelitian rumusan kedua yaitu faktor penghambat dalam pelaksanaan sekolah ramah anak salah satunya lemahnya partisipasi komite sekolah karena beberapa komite sekolah yang sudah tidak aktif bahkan jarang terlibat dalam kegiatan sekolah apalagi dalam kaitannya dengan karakter anak itu pasti diserahkan di sekolah, sehingga penelitian kali ini berbeda tidak membahas faktor penghambat dari pelaksanaan sekolah ramah anak. Adanya hasil penelitian sebelumnya maka penelitian kali ini pada rumusan masalah kedua membahas mengenai bagaimana kontribusi komite sekolah terhadap implementasi sekolah ramah anak di SMA Negeri 11 Pangkep dengan hasil yaitu komite sekolah sebagai pemberi pertimbangan atau saran terhadap rencana program sekolah ramah anak, pengontrol program sekolah ramah anak, pemberi dukungan untuk pengembangan program sekolah ramah anak dan mediator terhadap permasalahan yang terjadi dalam program sekolah ramah anak.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 3 Barru maka penulis menyajikan beberapa kesimpulan berdasarkan rumusan masalah yang diangkat pada penelitian ini, yaitu:

1. Implementasi program sekolah ramah anak di SMA Negeri 11 Pangkep yaitu: a) adanya sosialisasi program sekolah ramah anak, b) guru dan tenaga pendidik terlatih hak-hak anak, c) adanya sarana dan prasarana yang ramah anak, d) pelaksanaan pembelajaran yang ramah anak, e) memiliki lingkungan sekolah yang baik untuk perkembangan anak dan f) partisipasi anak dalam kegiatan sekolah ramah anak.
2. Kontribusi komite sekolah terhadap implementasi program sekolah ramah anak di SMA Negeri 11 Pangkep yaitu: a) pemberi pertimbangan atau saran terhadap perencanaan program sekolah ramah anak, b) pengontrol program sekolah ramah anak, c) pemberi dukungan untuk pengembangan program sekolah ramah anak dan d) mediator terhadap permasalahan yang terjadi dalam program sekolah ramah anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anditya, R., & Murtiyasa, B. (2016). Faktor-faktor penyebab kecemasan matematika. *Seminar Nasional Pendidikan Matematika, 10*.
- Ani, Y., Munthe, A. P., & Widiastuti, W. (2019). Studi Eksplorasi Program Edunation dalam Mempersiapkan Fasilitator Belajar di Yayasan Emmanuel. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar, 5*(1), 1–8.
- Awaru, A. O., & Syukur, M. (2019). Dialectics of Student Conflict in Makassar State University. *International Conference on Social Science 2019 (ICSS 2019)*.
- Hadijaya, Y. (2012). *Administrasi pendidikan*.
- Indoesia, P. R. (2013). Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013, tentang Standar Nasional Pendidikan. *Presiden Republik Indonesia*.
- Kusumaningrum, D. E., Sumarsono, R. B., & Gunawan, I. (2020). Pengaruh Kepemimpinan Pembelajaran, Kepemimpinan Perubahan, Kepemimpinan Spiritual, Budaya Sekolah, dan Etika Profesi terhadap Kinerja Mengajar Guru. *JMSP (Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan), 4*(3), 198–219.
- Lathifah, N. (2020). *Etos kerja Etnis Tionghoa dalam berwirausaha: studi pada pengusaha Etnis Tionghoa Muslim anggota Persatuan Islam Tionghoa Indonesia Wilayah Surabaya*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Maryana, R., & Rachmawati, Y. (2013). *Pengelolaan lingkungan belajar*. Prenada Media.
- Munah, I. I. (2019). *Pengaruh sarana prasarana dan lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran fiqih di MTs Al-Musthofa Grabagan Tuban*. UIN sunan Ampel Surabaya.
- Nafisah, D. (2020). *Analisis Yuridis peran Lembaga Women and Children's Crisis Centre di Kota Pasuruan terhadap penyelesaian kasus perkara perlindungan perempuan dan anak*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Nawangwulan, H. S. (2017). Partisipasi Masyarakat Provinsi Jawa Tengah Dalam Menggunakan E-Filling (Studi Penelitian di Kantor Pelayanan Pajak Pratama

- Pekalongan). *Journal of Politic and Government Studies*, 6(03), 71–80.
- Nugraha, F. A. (2019). *Peran Komite Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pengelolaan Pendidikan (Studi Kasus Di Smp Negeri 1 Sukorejo Ponorogo)*. IAIN Ponorogo.
- Rahman, F., Zulfikar, M., Alviansyah, H., & Dihartawan, D. (2021). SOSIALISASI NEW NORMAL LIFE DAN PENYALURAN UMJ PEDULI DI YAYASAN PELOPOR KEPEDULIAN PONDOK AREN. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 1(1).
- Ramadhani, Y. R., Tanjung, R., Saputro, A. N. C., Utami, N. R., Purba, P. B., Purba, S., Kato, I., Gumelar, G. R., Cecep, H., & Darmawati, D. (2021). *Dasar-Dasar Perencanaan Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Ratna, R., & Torro, S. (2019). IMPEMENTASI SEKOLAH RAMAH ANAK DI SMAN 3 MAKASSAR. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 111–116.
- Rezkiana, N. M., & Torro, S. (2019). Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di SMP Negeri 3 Polongbangkeng Utara. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 95–100.
- Rohmawati, N., & Hangestningsih, E. (2019). Kajian Program Sekolah Ramah Anak dalam Pembentukan Karakter di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST*, 1.
- Syamsunardi, S. P., & Syam, N. (2019). *Pendidikan Karakter Keluarga Dan Sekolah*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Triwiyanto, T. (2021). *Pengantar pendidikan*. Bumi Aksara.
- Yaumi, M. (2017). *Prinsip-prinsip desain pembelajaran: Disesuaikan dengan kurikulum 2013 edisi Kedua*. Kencana.
- ZULKIFLI, Z. (2015). Komite Sekolah Di Antara Cita Dan Realita. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 1(1), 99–127.